

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu dalam hidupnya mengalami berbagai macam perubahan dan proses penting dalam tumbuh kembangnya, begitu juga dengan remaja. Masa remaja merupakan periode transisi yang mencakup berbagai perubahan didalam dirinya, ini adalah waktu ketika remaja berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan fisik, mental, dan emosional yang terjadi dalam diri mereka, menjembatani kesenjangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Papalia Olds & Feldman, 2009). Ini berarti bahwa remaja mengalami perkembangan dalam berbagai bidang seperti, peningkatan kognitif, pengembangan emosi, interaksi sosial yang lebih kompleks, dan perubahan fisik yang signifikan (Hurlock, 1980). Monks Knoers & Haditono (2002) menyebutkan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun), pembagian ini memberikan pandangan penting tentang bagaimana remaja berjalan seiring waktu, membantu memahami bahwa masa remaja bukanlah satu entitas homogen tetapi terdiri dari tahapan-tahapan yang dapat memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan remaja.

Pubertas adalah awal dari masa remaja yang ditandai oleh perubahan fisik dan kematangan fisiologis. Kondisi fisik yang tidak normal ini bisa berdampak pada rasa penerimaan diri. Seringkali remaja dengan ketidaknormalan fisik merasa minder, malu, frustrasi dan bahkan bisa mengalami depresi (Sujoko, 2009). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwono 2007 (Yuliadi, 2014) bahwa rendahnya harga diri dan rasa percaya diri pada remaja adalah faktor kondisi fisiknya, karena kondisi fisik ini merupakan gambaran tubuh yang ideal pada remaja dan merupakan harapan dari semua remaja. Bagi remaja kondisi fisik yang ideal menjadi perhatian utama dan fokus perhatian mereka, remaja di usia 13-18 tahun sangat memperhatikan tampilan tubuh mereka, baik pria maupun wanita. Kondisi fisik yang tidak sesuai dengan gambaran ideal dapat menyebabkan ketidakpuasan dan mempengaruhi penerimaan diri mereka (Santrock, 2001).

Penerimaan diri merupakan salah satu kompetensi kemandirian siswa yang harus di kuasai menurut (ABKIN, 2008). Dimulai dengan tahap pengenalan yaitu mengenal kemampuan dan keinginan diri. Tahap akomodasi yaitu menerima keadaan diri secara positif dan tahap tindakan dengan menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya. Selain itu, penerimaan diri juga termasuk dalam sebelas tugas perkembangan remaja yaitu menerima keadaan dirinya. Tugas perkembangan remaja adalah menggambarkan seberapa jauh perubahan harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul dari perubahan besar dari sikap dan pola perilaku remaja (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1994) masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dari usia 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Usia siswa SMP termasuk dalam kategori remaja awal. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja SMP yaitu menerima diri. Namun pada kenyataannya banyak fenomena yang menunjukkan perilaku pada remaja awal dengan penerimaan diri yang rendah, khususnya pada saat mengalami masa pubertas karena pada masa pubertas banyak sekali perubahan fisik dan psikis yang mempengaruhi sikap penerimaan diri pada remaja. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Dewi Anggraeni (2013) mengungkapkan bahwa siswa yang berada fase remaja yang merasa tidak menarik secara fisik dengan tubuh gemuk, pendek, dan berkulit hitam. Tidak puas dengan bentuk tubuh sehingga membuat tidak percaya diri, tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran di sekolah, nilai-nilai pun menurun. Di tambah temannya suka mengejek bentuk tubuhnya sehingga dia menutup diri, menjadi pendiam dan enggan berkumpul dengan teman-temannya, memiliki penilaian yang negatif terhadap diri, merasa beda dengan orang lain dan memiliki sikap pesimis. Kasus ini menggambarkan bagaimana penerimaan diri dapat mempengaruhi perilaku individu yang berdampak bukan hanya pada kepribadian akan tetapi pada masalah belajar serta pergaulannya dengan orang lain.

Penelitian lain oleh Handayani (2018) mengungkapkan representasi kecantikan serta standar kecantikan pada remaja awal yang ditampilkan melalui media sosial *instagram*, bahwa kecantikan perempuan dilihat dari warna kulit, *make up*, putih, tubuh langsing, dan memakai pakaian yang *trendy* ini akan membuat

mereka lebih percaya diri. Peran fisik dan kecantikan ini akan lebih di soroti oleh masyarakat. 26% remaja awal yang merasa senang karena lebih banyak yang memuji dan memperhatikannya, 80% remaja awal merasa tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berstandar kecantikan tersebut. Hal ini menyebabkan penerimaan diri yang buruk sesuai dengan salah satu aspek penerimaan diri yaitu akan mempengaruhi pendirian ada pada sikap remaja.

Penelitian oleh Susilawati (2016) mengungkapkan remaja yang mengalami kecelakaan menjadikan perubahan dalam bentuk fisiknya, peristiwa kecelakaan yang dianggap sebagai kejadian berat berdampak pada penerimaan diri remaja. Ia merasakan permasalahan psikologis seperti trauma, marah, terkejut, tidak mampu menerima keadaannya, hingga ingin mengakhiri hidupnya. Hal ini di sebabkan kondisi dirinya yang pada mulanya memiliki kondisi fisik yang sempurna namun secara tiba-tiba yang diakibatkan oleh kecelakaan harus mengalami permasalahan atau bahkan kehilangan anggota tubuhnya, tentu akan mempengaruhi cara pandang pada dirinya dan penerimaan dirinya. Proses yang berkelanjutan memerlukan pendekatan dan dukungan yang kuat untuk menciptakan penerimaan diri pada remaja agar merasa diterima dan diberdayakan untuk mencapai potensinya.

Diperkuat dengan hasil penelitian, secara umum oleh Anisa Nuralila (Rahmayani, 2017) diperoleh hasil 26,04% siswa yang memiliki pikiran dan perasaan yang negatif mengenai gambaran tubuh, 21,81% mengalami ketidakpuasan terhadap beberapa bentuk tubuh, 32,12% yakni kecemasan yang ditunjukkan dengan perilaku obsesif-kompulsif terkait kekurangan yang ada pada tubuh dan 20,03% pada aspek defisiensi dalam perilaku sosial yakni penurunan dalam perilaku sosial dikarenakan kekurangan yang ada pada tubuh. Maka hasil menggunakan inventori tugas perkembangan pada siswa kelas VII diperoleh kategori rendah pada aspek penerimaan diri dan pengembangannya.

Syarif (2007) menjelaskan berdasarkan persentase terkecil aspek fisik pada konsep diri remaja mengenai keadaan fisik di peroleh 48,4% belum paham akan perubahan fisik dan psikisnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang memiliki pengetahuan, penilaian, serta pengharapan yang belum baik tentang keadaan fisik mereka. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasi oleh

remaja menurut Hurlock (1980) yaitu menerima kondisi fisik dan psikis diri sendiri dan menggunakan tubuh secara efektif. Menerima perubahan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif bukan hal yang mudah bagi remaja, banyak remaja mengalami masalah dalam penerimaan diri, remaja merasa tidak mampu menerima perubahan fisik yang terjadi, karena tidak puas dengan penampilan yang dimiliki. Salah satu permasalahan yang sering dialami remaja adalah mengenai penerimaan mereka yang negatif terhadap diri sendiri baik fisik maupun psikis. Penerimaan negatif tersebut dapat berdampak tidak baik terhadap perkembangan pribadi dan aktualisasi potensi remaja (Purwanto, 2011). Penerimaan diri yang rendah dapat dikatakan sebagai akar penyebab mengapa individu tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan (Powell, 2012).

Adapun beberapa penelitian relevan mengenai masih kurangnya penerimaan diri pada remaja di antaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Haiyun Nisa (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren yang tidak memiliki dukungan dari peran orangtuanya, informasi ini ditemukan saat dia selalu menyendiri di kelas, tidak aktif didalam kelas, dan selalu menangis jika diberikan pertanyaan oleh gurunya. Setelah ditelusuri bahwa siswa tersebut memiliki permasalahan di keluarganya karena perceraian orangtua, hal ini menyebabkan dia selalu merasa sendiri, tidak diperhatikan, dan memiliki emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu, keterlibatan emosional dari peran orangtua sebagai keluarga sangatlah penting dan memiliki dampak positif bagi remaja awal terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan psikososialnya, karena sejauh mana komunikasi dan aktivitas dalam keluarga dapat menjalankan fungsi peran keluarga secara efektif jika peran ini hilang dalam tugas perkembangan remaja awal ini akan menimbulkan tidak efektif terhadap kesehatan fisik, emosional dan penerimaan bagi remaja itu sendiri.

Penelitian lain oleh Ratna BR Karo (2020) mengungkapkan secara garis besar fenomena yang dialami oleh siswa yang berlatarbelakang oleh ekonomi lemah dan hambatan-hambatan ketika berinteraksi dalam pergaulan dan ketika sedang berada di dalam kelas. Gejala-gejalanya ialah rasa minder dalam pergaulan, sikap

menghindar dari teman sekelas dan ragu akan bagaimana dirinya menghadapi masa depan. Tidak hanya itu ada 8 siswa yang menjumpai guru Bimbingan dan Konselingsnya mengaku malu dengan kekurangan dan keadaan dirinya tidak sama seperti teman-teman lainnya dan siswa tersebut menginginkan bisa seperti yang lainnya. Hal ini menunjukkan pada salah satu aspek penerimaan diri yaitu orientasi keluar diri dan percaya kemampuan diri yang dimana individu yang menerima dirinya akan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan merasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dirinya.

Kemudian berdasarkan fenomena yang ditemukan dilapangan salah satunya di SMP yang berada di Kecamatan Leuwigoong, menanyakan hal tersebut kepada pihak yang lebih berwenang di sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Dari perbincangan dengan guru BK, mendapatkan informasi tambahan terkait adanya indikator lain yang merujuk pada kurangnya penerimaan diri pada siswa-siswi kelas VII. Dikatakan oleh guru BK di sekolah ini bahwa banyak siswa-siswi kelas VII yang tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri dan merasa malu dengan kekurangannya, sehingga ini berdampak juga di sekolah. Mereka meyakini bahwa diri mereka tidak mampu padahal belum mencoba, tetapi nyatanya setelah dipaksa untuk mencoba hasilnya mereka ini sebenarnya mampu. Hal lain yang ditemukan oleh Guru BK adalah siswa-siswi perempuan masih mudah terpengaruh dengan sesuatu yang mereka dapat dari sosial media, seperti dampaknya mereka mengikuti gaya atau penampilan seseorang yang mereka lihat di media sosial nya (Dadan, 2023).

Maka dari itu, penerimaan diri perlu dimiliki oleh setiap remaja. Khususnya bagi siswa yang sedang di fase remaja, penerimaan diri sendiri merupakan satu kemampuan individu dalam menerima setiap bentuk tubuh yang dimiliki serta kelebihan dan kekurangan yang melekat pada dirinya secara lapang dada. Penerimaan diri ini akan membawa pandangan bahwa setiap individu pasti berbeda dan mempunyai daya tariknya tersendiri, sebagai anugerah yang harus disyukuri dan diterima tanpa memperdulikan perkataan orang lain mengenai tubuhnya. Karena pada dasarnya manusia dapat menjadi tidak sempurna di beberapa bagian karena tidak ada manusia yang benar-benar sempurna (Germer, 2009). Hal ini

selaras dari hasil penelitian Jersild (Oktaviani, 2009) menyatakan bahwa kunci dari *self acceptance* (penerimaan diri) adalah ikhlas menerima keadaan secara utuh, yang perlu kita sadari bahwa ada hal yang dapat kita ubah dan di optimalkan juga ada hal-hal yang perlu kita terima dengan lapang dada dengan dasar pemahaman bahwa tidak semua hal di dunia ini dapat kita *kontrol* sepenuhnya.

Tidak hanya cukup dengan menerima keadaan dirinya saja namun remaja yang bisa menerima masa lalunya. Selain mampu menerima keadaan diri dan masa lalunya, remaja juga tidak menyalahkan orang lain atas apa yang dia dapatkan dan terus berusaha mengembangkan dirinya secara optimal karena sejatinya setiap manusia adalah pribadi yang unik dan mempunyai berbagai hal yang berbeda dengan manusia lainnya, sehingga penerimaan diri dapat diukur dari sejauh mana seseorang mampu dan dapat menerima karakter pribadinya (Kusuma, 2013). Sedangkan menurut Stranger (2009) penerimaan diri adalah suatu pelibatan ekspresi aktif pikiran dalam melihat dan memahami keaktifan diri, sehingga pada akhirnya remaja tersebut akan terus aktif dalam mengekspresikan pikirannya dan hal itu dapat meningkatkan penerimaan diri mereka. Remaja yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, menghargai kualitas, bakat dan menerima keterbatasan (Chaplin, 2012). Jika remaja tidak puas dengan kondisi fisiknya, hal ini dapat mempengaruhi penerimaan diri mereka. Perubahan fisik pada remaja juga berdampak pada perkembangan psikologis dan rasa percaya diri (Yuliandi *et all*, 2014). Definisi penerimaan diri menurut Sheerer (Cronbach, 1963) mengungkapkan bahwa individu dapat mengembangkan kesadaran dan pengakuan terhadap karakteristik pribadi, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap penerimaan diri mencakup pengakuan atas kelebihan dan kelemahan tanpa menyalahkan orang lain, dengan dorongan untuk terus tumbuh dan berkembang.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Remaja putri cenderung kurang puas terhadap tubuhnya terutama terkait dengan peningkatan

lemak di dalam tubuh, sementara remaja pria lebih cenderung menerima diri dan melihat peningkatan otot sebagai positif (Santrock, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Schlattman & Kolip (2020) menunjukkan salah satu faktor penerimaan diri adalah tingkat kepuasan pada tubuh, yang mana gender sangat mempengaruhi hal ini. Semakin berkembangnya perempuan, maka tingkat ketidakpuasan penampilan fisiknya semakin meningkat. Begitu pula dengan laki-laki, namun tingkat ketidakpuasan tubuhnya tidak setinggi perempuan. Ini dikarenakan semakin bertambah usia, tubuh perempuan dan laki-laki mengalami perubahan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Refnadi *et all* (2021) penerimaan diri antara perempuan dan laki-laki juga berbeda, 18.3% responden memiliki penerimaan diri yang tinggi, 36.6% responden memiliki penerimaan diri dalam taraf sedang, dan 45.4% responden memiliki penerimaan diri yang rendah dan menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih tinggi penerimaan dirinya dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et all* (2021) mengungkapkan siswa di karawang memiliki analisis skala penerimaan diri yang negatif, yaitu dengan persentase sebesar 50,5% (99 responden) dan memiliki kesimpulan bahwa mayoritas responden memiliki penerimaan diri yang negatif sehingga berdampak pada kesulitan dalam menentukan minat, tidak puas terhadap dirinya sendiri, dan sulit berperilaku dalam bermasyarakat. Penelitian tentang penerimaan diri yang dilakukan di SMP hasilnya 19 dari 35 responden (55% responden) menunjukkan bahwa mereka memiliki penerimaan diri yang buruk, hal ini terlihat dari pernyataan “ketika akan mengunggah foto di instagram saya akan mengedit semaksimal mungkin” dan menjawab “setuju” sehingga mendefinisikan mayoritas responden tidak menyukai untuk memperlihatkan wajah mereka yang asli, mereka mengalami cemas saat menunjukkan gambaran wajah asli karena belum mencapai kesempurnaan sehingga untuk menunjukkannya pada orang lain, mereka lebih memilih untuk mengeditnya terlebih dahulu (Dalimunte & Sihombing, 2020). Penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin pada remaja adalah bagian integral dari perkembangan mereka menuju dewasa. Memastikan bahwa remaja merasa diterima dan didukung dalam mengenali dan menghormati identitas *gender* mereka adalah

langkah penting menuju kesejahteraan dan perkembangan positif (Rieny Kharisma, 2018).

Penerimaan diri pada remaja seperti apa yang dikemukakan Jean Piaget (Huang, 2021) mengungkapkan bahwa penerimaan diri dapat mempengaruhi bagaimana remaja memahami diri mereka dalam hubungan dengan dunia sekitar mereka, dan dapat memainkan peran dalam perkembangan berpikir abstrak dan pemecahan masalah. Tujuan dari penerimaan diri pada remaja adalah untuk membantu mengembangkan pandangan yang sehat, positif, dan realistis terhadap diri mereka sendiri selama periode transisi yang kritis ini. Penerimaan diri memiliki dampak penting pada perkembangan psikologis dan emosional remaja serta membentuk pondasi yang kokoh untuk kesejahteraan masa dewasa Sarlito (Resty, 2016). Penting bagi remaja untuk merasa diterima oleh lingkungan serta menerima diri mereka dengan apa adanya. Penerimaan diri ini memiliki dampak penting pada pembentukan konsep diri pada remaja. Beberapa ahli seperti Calhoun (Acocella, 1990) menunjukkan bahwa penerimaan diri mempengaruhi bagaimana remaja mengembangkan persepsi tentang diri mereka.

Remaja yang mampu menerima diri cenderung lebih sadar dan realistis terhadap diri sendiri. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal diluar diri mereka dan akhirnya menjadi lebih konstruktif dalam interaksi sosial. Dengan menerima diri sendiri, individu dapat membangun konsep diri yang positif, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan pribadi dan kemampuan mereka dalam menghadapi dunia dengan sikap yang lebih sehat dan optimis Agustiani (Oktaviani, 2004). Dalam konteks penerimaan diri (*self acceptance*) individu mampu menghargai baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Proses ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1980).

Salah satu strategi untuk meningkatkan penerimaan diri pada siswa SMP menurut Kay (Destriana, 2017) menyebutkan bahwa terdapat tujuh poin sebagai tugas perkembangan remaja, yang salah satunya yaitu bahwa pada masa ini, remaja harus mampu menerima kondisi fisiknya sendiri termasuk keragaman kualitasnya. Tidak hanya itu, salah satu aspek pribadi remaja yang harus dicapai yaitu bahwa

remaja dapat menerima keadaan bentuk fisiknya serta dapat memanfaatkannya sebaik mungkin dengan cara yang positif. Selain itu, tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja menurut Hurlock (1980) yaitu menerima kondisi fisik dan psikis diri sendiri dan menggunakan tubuh secara efektif.

Adapun hal yang menjadi penguat dan hal yang dapat menurunkan penerimaan diri. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk penguat penerimaan diri menurut Bernard (2013) yaitu memulai hari dengan berpikir bahwa apapun yang terjadi akan tetap menerima diri, menepuk punggung ketika berhasil menyelesaikan hal yang sulit, meluangkan waktu untuk memperbaiki penampilan sehingga dapat merasa lebih percaya diri, terbuka pada setiap perubahan yang terjadi, mencoba bersikap tenang saat menghadapi situasi yang dianggap akan gagal, ketika menghadapi situasi yang sulit mencoba berpikir bahwa sebelumnya pernah melalui hal yang lebih sulit, serta dapat menyuarakan ataupun menerima pendapat yang bertentangan. Hal-hal tersebut dapat dilakukan saat seseorang melihat ke dalam dirinya. Adapun hal-hal yang dapat menurunkan penerimaan diri, yaitu merendahkan diri sendiri memikirkan hal buruk secara berlebihan, memerlukan pengakuan orang lain terhadap semua hal yang dilakukan, memaksakan diri untuk melakukan sesuatu secara sempurna, terlalu memikirkan perkataan orang lain, serta mengabaikan hal-hal positif (Bernard, 2013).

Pernyataan Allport (Resty 2016;4) memaknai bahwa tingginya rasa penerimaan diri dianggap sebagai ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam diri sendiri baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jersild (1958) mengungkapkan bahwa definisi individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu

tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai diri yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya.

Penerimaan diri pada siswa SMP merupakan aspek perkembangan pribadi dan akademik. Proses ini melibatkan pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap diri sendiri serta kemampuan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan diri yang baik dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri, memiliki harga diri yang positif dan lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan tuntutan akademik (Alexsandra, 2022). Untuk mendukung penerimaan diri pada siswa diantaranya; bina diri positif, tingkat kesadaran emosional, fokus pada kemajuan bukan perbandingan, keterlibatan dalam kegiatan positif, bangun hubungan sosial positif, komunikasi terbuka, keterampilan mengatasi tantangan, pemahaman budaya dan keberagaman, dukung pemahaman diri lebih dalam, kolaborasi dengan orangtua. Dengan mengimplementasikan pendekatan ini, sekolah dapat membantu siswa SMP mengembangkan penerimaan diri yang kuat dan positif, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada perkembangan keseluruhan mereka (Mufidatu & Fatihul, 2015).

Sebagaimana Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral pendidikan di sekolah, berupaya memfasilitasi perkembangan kompetensi siswa sebagaimana yang tercantum dalam buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (2008) yakni memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik, maupun psikis serta memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam bidang sosial, akademik, dan karirnya yang akan datang.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, salah satu fungsi penting adalah perbaikan dan penyembuhan. Menurut Permendikbud No. 111 tahun (2014) konselor atau guru bimbingan dan konseling memiliki

tanggung jawab untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam berpikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Mereka bekerja untuk mengembangkan pola pikir yang rasional dan perasaan yang tepat pada siswa, sehingga siswa dapat merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan sesuai norma. Contoh konkret dari fungsi ini adalah membantu siswa dengan penerimaan diri rendah agar mereka dapat menerima diri sendiri dengan baik melalui dukungan emosional, penyuluhan, pengembangan keterampilan sosial dan bantuan dalam mengatasi kesulitan akademik atau pribadi. Meskipun interpretasi dan penerapan dapat bervariasi, tujuan utama layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mencapai perkembangan pribadi dan akademik yang positif (Vivi Nur Hasanah, 2018).

Salah satu upaya Bimbingan dan Konseling yang dilakukan penelitian terdahulu oleh Yusuf (2017) menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan kepada siswa agar dapat mengaktualisasikan dirinya (intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual) secara optimal, sehingga bisa menjadi pribadi yang produktif dan kontributif atau bermakna dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun sosial. Melihat salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu untuk meningkatkan potensi pada individu dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik disekolah, keluarga, maupun masyarakat (Ahyak, 2011). Hal tersebut relevan dengan salah satu riset terdahulu yang menyatakan penerimaan diri juga merupakan salah satu kompetensi kemandirian yang harus dikuasai oleh siswa (ABKIN, 2008).

Berdasarkan pemaparan mengenai kondisi ideal dan aktual tentang penerimaan diri maka penelitian untuk mengetahui gambaran itu masih diperlukan sebagai dasar untuk merumuskan layanan bimbingan dan konseling yang bisa memfasilitasi penerimaan diri pada siswa, dimana data tersebut bisa dijadikan dasar untuk siswa yang berada pada fase remaja, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji **“Profil *Self Acceptance* (Penerimaan Diri) Pada Siswa SMP di Kecamatan Leuwigoong”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan fenomena dan latar belakang yang disajikan, beberapa permasalahan dasar penelitian yang dapat diidentifikasi adalah :

Pentingnya penerimaan diri pada siswa remaja SMP dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan emosional mereka. Masalah utama penelitian ini adalah tingkat penerimaan diri siswa pada fase remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, seperti jenis kelamin dan pengaruh dari media sosial. Serta peran layanan Bimbingan dan Konseling dalam membantu meningkatkan penerimaan diri siswa. Termasuk strategi untuk meningkatkan penerimaan diri, pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga. Dapat disimpulkan, penelitian tentang penerimaan diri siswa remaja SMP di Kecamatan Leuwigoong memiliki tujuan untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan pribadi dan akademik siswa dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada siswa yakni “seberapa pentingkah gambaran penerimaan diri pada siswa SMP” untuk menjawab permasalahan variabel secara spesifik akan di jawab melalui pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana gambaran umum penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa SMP kelas VII di Kecamatan Leuwigoong?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa SMP kelas VII berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Leuwigoong?
3. Bagaimana rancangan layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa SMP kelas VII di Kecamatan Leuwigoong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian salah satunya untuk mengungkap gambaran penerimaan diri pada siswa dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa SMP kelas VII di Kecamatan Leuwigoong.

2. Untuk mengetahui gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa SMP kelas VII berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Leuwigoong.
3. Untuk mengetahui Rancangan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan Penerimaan Diri (*self acceptance*) pada siswa SMP kelas VII di Kecamatan Leuwigoong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dapat diteliti melalui pendekatan transdisiplineritas yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif (lingkup yang luas).

2. Manfaat Praktis

a) Guru bimbingan dan konseling

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bagi siswa yang memiliki penerimaan diri yang rendah.

b) Siswa

Diharapkan dapat memahami dan dapat menerima diri bahwa manusia adalah makhluk yang unik dengan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

c) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pihak sekolah supaya dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
2. BAB II Kajian Pustaka, di dalam bab ini memaparkan kajian teori tentang penerimaan diri
3. BAB III Metodologi Penelitian, di dalam bab ini memaparkan mengenai pendekatan atau metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalam bab ini membuat tentang deskripsi hasil penelitian
5. BAB V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran

